

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PENDIDIK UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN
PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DI MTN AMBON**

Ghina Butsainah Pitambara

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Abdul Muthalib Sangadji Ambon

M Sahrawi Saimima

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

La Rajab

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Fokus dari penelitian ini adalah strategi yang diterapkan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki pendidik di MTs Negeri Ambon guna mendukung proses pembelajaran berbasis digital yang telah diterapkan serta tantangan dan peluang yang dimiliki kepala madrasah dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi serta Teknik keabsahan data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan kepala madrasah terdiri dari pengembangan kompetensi melalui workshop intensif, *coaching*, pemberian motivasi transformasional, pelaksanaan supervise. Dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi kepala madrasah, baik secara internal yang berupa ketidakkonsistenan penggunaan media digital, variasi kemampuan peserta didik, dan keterbatasan waktu pendidik dalam menerapkan hasil workshop, maupun secara eksternal seperti pemadaman listrik serta keterbatasan dan instabilitas jaringan internet. Meskipun demikian, terdapat beberapa peluang yang cukup menjanjikan seperti dukungan kebijakan dari Kementerian Agama, respon positif pendidik, antusiasme peserta didik, infrastruktur yang memadai, dan meluasnya kerja sama dengan pihak eksternal. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa transformasi pembelajaran digital tidak akan berhasil hanya dengan satu unsur, melainkan membutuhkan kerja sama yang erat antara kebijakan pemerintah, kelengkapan sarana prasarana, dan kesiapan seluruh warga madrasah untuk bergerak bersama.

Kata kunci: Strategi kepala madrasah, kompetensi pendidik, pembelajaran berbasis digital, *coaching*, *workshop*.

**MADRASAH HEAD'S STRATEGY IN IMPROVING EDUCATORS'
COMPETENCE TO IMPLEMENT DIGITAL-BASED LEARNING AT MTsN
AMBON**

Abstract. The development of digital technology has changed almost all aspects of human life, including the world of education. The focus of this research is the strategy implemented by madrasah heads in improving the competencies of educators at Ambon State MTs to support the digital-based learning process that has been implemented as well as the challenges and opportunities that madrasah heads have in their

implementation. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection techniques used are in the form of interviews, observations, documentation and data validity techniques which include data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the strategies implemented by madrasah heads consist of competency development through intensive workshops, coaching, transformational motivation, and supervise implementation. In practice, there are a number of challenges faced by madrasah heads, both internally in the form of inconsistencies in the use of digital media, variations in students' abilities, and limited time for educators to implement workshop results, as well as externally such as power outages and limitations and instability of the internet network. However, there are several promising opportunities such as policy support from the Ministry of Religious Affairs, positive response from educators, student enthusiasm, adequate infrastructure, and expanded cooperation with external parties. This research provides an overview that digital learning transformation will not succeed with just one element, but requires close cooperation between government policies, the completeness of infrastructure, and the readiness of all madrasah residents to move together.

Keywords: *Madrasah head strategy, educator competence, digital-based learning, coaching, workshop.*

Korespondensi: Ghina Butsainah Pitambara, email: bupitaula@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Di era yang serba terhubung ini, lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat agar tidak tertinggal. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengikuti arus transformasi digital, khususnya dalam proses belajar mengajar. Salah satu kunci keberhasilan adaptasi ini terletak pada kompetensi para pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif.

Kepala madrasah memegang peran strategis sebagai pemimpin sekaligus penanggung jawab utama dalam menggerakkan seluruh komponen madrasah menuju perubahan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, kepala madrasah tidak hanya dituntut mampu merumuskan kebijakan, tetapi juga harus mampu merancang dan menjalankan strategi yang tepat guna meningkatkan kemampuan digital para pendidik (La Rajab & Rahman, 2023). Tanpa dukungan dan arahan

yang jelas dari kepala madrasah, upaya peningkatan kompetensi digital pendidik sering kali berjalan tidak maksimal.

Sejak terjadinya pandemi COVID-19 pada tahun 2020, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi sebuah keharusan. Pemerintah melalui kebijakan pembelajaran jarak jauh mendorong pemanfaatan berbagai platform online seperti WhatsApp, Google Classroom, Quizizz, dan e-learning lainnya (Azis, 2019). Kondisi ini mempercepat adopsi teknologi di lingkungan pendidikan, termasuk di madrasah. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 10 juta pengguna platform digital di Indonesia, dan pada Agustus 2025, hampir 290 ribu madrasah di tanah air mulai menerima perangkat digital untuk mendukung program digitalisasi. Angka ini menunjukkan bahwa transformasi digital di madrasah bukan lagi wacana, melainkan kebutuhan mendesak yang harus direspons dengan kesiapan sumber daya manusia yang memadai.

Beberapa daerah di Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam penerapan

pembelajaran berbasis digital. Di Kota Banjarmasin, misalnya, madrasah dasar masih mempertahankan model pembelajaran digital pascapandemi karena dinilai lebih efektif dan efisien. Begitu pula dengan sebuah madrasah menengah atas di Surabaya yang telah mengadopsi berbagai bentuk pembelajaran digital seperti *blended learning*, pemanfaatan teknologi di dalam kelas, hingga *adaptive learning*.

Di tingkat provinsi, Maluku mencatat tingkat aktivasi akun belajar daring yang cukup tinggi, sementara Kabupaten Seram Bagian Timur menjadikan teknologi sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Admin, 2025). Bahkan di Kota Ambon sendiri, SMA Negeri 4 Ambon telah menghadirkan mata pelajaran pilihan yaitu pemrograman dan kecerdasan buatan sebagai bentuk penerapan pembelajaran berbasis digital di madrasah (Admin, 2025).

Namun demikian, di balik kemajuan tersebut, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kemampuan teknologi pendidik dan peserta didik. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya percaya diri dalam mengoperasikan perangkat digital, terutama mereka yang berada pada rentang usia lanjut (Nafia, 2025). Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil dan pemadaman listrik masih menjadi hambatan di beberapa wilayah (Sucipto, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital pendidik tidak bisa berjalan secara instan, melainkan memerlukan

pendekatan yang terencana, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di MTs Negeri Ambon, serta apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pendidik terkait pembelajaran berbasis digital di MTs Negeri Ambon.

Untuk memastikan kebaruan dan posisi penelitian ini dalam khazanah ilmiah, perlu dilakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama yang relevan adalah karya (Salim, 2025) mengkaji tentang manajemen strategi madrasah unggul di daerah tertinggal dengan studi kasus di SMK Muhammadiyah Ambon. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan pusat keunggulan madrasah melalui peningkatan kualitas pendidik, kemitraan industri, dan program berbasis potensi lokal.

Penelitian kedua berasal dari (Habibah, 2022) yang mengkaji pengembangan kompetensi digital pendidik Pendidikan Agama Islam di madrasah dasar dalam kerangka kurikulum merdeka. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran internal pendidik dalam meningkatkan kemampuan digital melalui belajar mandiri, pelatihan teknis, dan pembuatan produk pembelajaran digital.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Mursalin dkk 2024) tentang pelaksanaan pelatihan Canva bagi pendidik SMA di Aceh.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi digital peserta secara signifikan, dengan tingkat kepuasan mencapai 92% dan peningkatan kepercayaan diri pendidik dalam menggunakan teknologi.

Dari penelusuran literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam beberapa hal. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada upaya individual pendidik dalam meningkatkan kompetensi digital, bukan pada strategi kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dan penggerak utama di tingkat lembaga. Padahal, peran kepala madrasah sangat menentukan keberhasilan transformasi digital di madrasah, karena ia memiliki wewenang untuk merumuskan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, dan menggerakkan seluruh komponen madrasah menuju tujuan bersama.

Kedua, penelitian tentang strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi digital pendidik masih sangat terbatas, terutama di wilayah Indonesia Timur seperti Maluku. Padahal, daerah ini memiliki karakteristik geografis kepulauan, keterbatasan infrastruktur, dan tingkat kesiapan teknologi yang berbeda dengan daerah lain. Kondisi ini tentu memengaruhi jenis strategi yang tepat dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji tidak hanya strategi yang digunakan, tetapi juga tantangan dan peluang dari sisi internal maupun eksternal dalam upaya peningkatan kompetensi digital pendidik di madrasah yang telah

menyandang predikat "madrasah digital" seperti MTs Negeri Ambon.

Dengan demikian, kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada tiga hal, yaitu fokus pada strategi kepala madrasah sebagai subjek utama, bukan pada upaya individual pendidik; konteks lokasi penelitian di MTs Negeri Ambon, Maluku, yang memiliki tantangan geografis dan infrastruktur khas Indonesia Timur; serta cakupan analisis yang mencakup strategi, tantangan internal-eksternal, dan peluang secara menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pendidik guna mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di MTs Negeri Ambon, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan serta peluang yang dimiliki kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pendidik di MTs Negeri Ambon terkait pembelajaran berbasis digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri Ambon selama satu bulan, mulai dari 5 Januari hingga 5 Februari 2026. Sebelum turun ke lapangan, peneliti melakukan persiapan seperti

penyusunan proposal dan bimbingan dengan dosen pembimbing.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tujuh informan, yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana Prasarana, dan empat pendidik. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, profil madrasah, dan berbagai literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran berbasis digital di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip dan dokumentasi kegiatan.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan ringkasan tematik, Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan selama penelitian (Rony Zulfirman, 2022).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu

perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan *member check* (M. Husnulloil dkk, 2024).

Perpanjangan pengamatan dilakukan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. *Member check* dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait data yang telah disusun.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, ditemukan sejumlah temuan penting yang akan dipaparkan secara sistematis dalam bagian ini

1. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Untuk Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Digital di MTs Negeri Ambon

a. Pengembangan kompetensi melalui *workshop intensif*

Kepala madrasah rutin mengadakan workshop bekerja sama dengan Ikatan Guru Indonesia (IGI) dan mendatangkan narasumber dari luar, seperti MTs Negeri 1 Makassar. Materi mencakup pembuatan media ajar, video pembelajaran, Google Form, dan platform digital lainnya. Workshop ini efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis pendidik, sebagaimana diakui oleh Kepala Madrasah dan Guru Matematika dalam wawancaranya.

b. Coaching

Untuk mengatasi kesenjangan pemahaman antar pendidik setelah

mengikuti workshop, kepala madrasah menerapkan strategi coaching atau pendampingan. Pendidik yang memiliki kemampuan digital lebih baik ditunjuk sebagai mentor bagi rekan-rekannya yang masih kesulitan. Pendekatan ini dilakukan secara informal dan kolegal, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak canggung.

c. Pemberian motivasi transformasional

Kepala madrasah secara aktif memberikan dorongan dan motivasi kepada para pendidik untuk terus mengembangkan diri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Motivasi ini disampaikan melalui berbagai cara, termasuk penyelenggaraan workshop, pembentukan tim coaching, dan pelaksanaan supervisi yang konstruktif. Kepala madrasah menekankan pentingnya transformasi digital sebagai kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

d. Pelaksanaan supervisi

Supervisi dilakukan dua kali setahun melibatkan tim (kepala madrasah, wakil kurikulum, pengawas, dan pendidik senior). Tujuannya memantau penerapan digital dan mencari solusi atas kendala. Selain supervisi tim, kepala madrasah juga memantau melalui CCTV dan memperkirakan sekitar 50% pendidik telah menggunakan perangkat digital secara rutin.

2. Tantangan dan peluang dimiliki kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pendidik di MTs Negeri Ambon terkait pembelajaran berbasis digital

Selain strategi-strategi yang diterapkan kepala madrasah, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan guru untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari Nurwahyuni dkk yang menyatakan bahwa peran kepala sekolah sangat penting bagi keberhasilan digitalisasi pembelajaran. (Nurwahyuni & Triwiyanto, 2025).

a. Tantangan

1) Tantangan internal

a) Ketidakkonsistenan penggunaan media digital

Tidak semua pendidik menggunakan perangkat digital secara rutin; sebagian masih menggunakan metode konvensional.

b) Variasi kemampuan peserta didik

Tidak semua siswa memiliki akses atau kemampuan digital yang sama. Ada siswa dari keluarga kurang mampu yang tidak memiliki handphone, sehingga pendidik perlu mengambil kebijakan inklusif.

c) Keterbatasan waktu pendidik

Pendidik mengaku membutuhkan waktu tambahan untuk mempersiapkan bahan ajar digital dan berlatih mengoperasikan perangkat. Hal ini sering kali terkendala oleh padatnya jadwal mengajar dan tugas administrasi lainnya

2) Tantangan eksternal

a) Pemadaman listrik

Ketika listrik padam, seluruh perangkat digital tidak dapat digunakan, sehingga pendidik harus beralih ke metode

konvensional. Situasi ini menyebabkan terhambatnya kelancaran proses pembelajaran di kelas sehingga motivasi dan semangat belajar peserta didik mengalami penurunan.

b) Keterbatasan dan instabilitas jaringan internet

Jaringan sering tidak stabil karena jumlah pengguna melebihi kapasitas, mengganggu akses ke platform pembelajaran.

b. Peluang

1) Dukungan kebijakan Kementerian Agama

Program digitalisasi pembelajaran di MTs Negeri Ambon merupakan implementasi dari visi Kementerian Agama tentang transformasi digital. Dukungan ini memberikan landasan kebijakan yang kuat bagi pelaksanaan program.

2) Respon positif pendidik

Sebagian besar pendidik merespon positif program digitalisasi dan melihatnya sebagai angin segar yang mempermudah proses pembelajaran. Julukan "angin segar" yang berhasil mengubah suasana yang semula jenuh dan bosan dengan rutinitas mengajar yang monoton menjadi salah satu respon positif yang diberikan pendidik terhadap program digitalisasi pembelajaran di MTs Negeri Ambon.

3) Antusiasme peserta didik

Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran menggunakan media digital. Mereka lebih fokus dan bersemangat saat menonton video pembelajaran atau menggunakan aplikasi

interaktif seperti Quizizz. Antusiasme dari peserta didik merupakan kompas bagi pendidik dalam menyesuaikan metode belajar yang digunakan.

4) Penyediaan infrastruktur digital

MTs Negeri Ambon telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas digital seperti TV digital, proyektor android, dan akses wifi. Dari 15 kelas, 11 kelas telah dilengkapi TV digital dan 4 kelas lainnya menggunakan proyektor android.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Belva Saskia Permana dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital secara inovatif selama proses mengajar dan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran (Permana dkk, 2024).

5) Kerja sama dengan pihak eksternal

MTs Negeri Ambon menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk mendukung program digitalisasi, termasuk Telkomsel (aplikasi absensiSkul.id), komite madrasah (bantuan TV digital dan proyektor), dan Ikatan Guru Indonesia (IGI) sebagai mitra workshop. Kepala madrasah tidak hanya bekerja sendirian, melainkan membangun jaringan dan relasi seluas mungkin untuk mendukung transformasi pembelajaran di madrasah.

Pembahasan

1. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Untuk

Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Digital di MTs Negeri Ambon

a. Pengembangan kompetensi melalui *workshop* intensif

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tilaar dan Pabbadja yang menyatakan bahwa *workshop* merupakan perkumpulan yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis (Patma Sopamena & Syafrudin Kaliky, 2020). *Workshop* yang diselenggarakan di MTs Negeri Ambon terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam menggunakan teknologi digital.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mardiah dkk yang menyatakan bahwa madrasah harus melakukan inovasi pengembangan kompetensi sumber daya manusia untuk penyesuaian diri dengan kebutuhan tuntutan zaman (Mardiah dkk, 2024). Pendidik merasa lebih percaya diri dan tidak lagi kebingungan dalam mengoperasikan perangkat dan platform digital dalam pembelajaran setelah mengikuti *workshop*.

Dengan demikian, strategi kepala madrasah dengan mengadakan *workshop* intensif kepada para pendidik terbilang cukup efektif karena memberikan perubahan dan manfaat yang dapat dirasakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di kelas.

b. *coaching*

Menurut Yosefina Hoar Klau, *coaching* dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan yang melibatkan interaksi aktif antara seorang pendidik berpengalaman atau pelatih dengan pendidik yang ingin

mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman tertentu dalam konteks pendidikan (Klau, 2024). Nyoman Sutapa juga berpendapat bahwa penggunaan *coaching* dianggap penting dan diperlukan dalam meningkatkan kualitas profesionalitas pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memahami pentingnya pendampingan personal bagi pendidik yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memahami pentingnya pendampingan personal bagi pendidik yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi. Pelaksanaan pendampingan ini dapat menciptakan kebersamaan dan kekeluargaan bagi sesama pendidik dalam proses pengembangan kompetensi digital, strategi ini dianggap efektif karena dapat mengurangi perasaan canggung sehingga para pendidik dapat bertanya secara terbuka tanpa takut dinilai tidak mampu.

c. Pemberian motivasi transformasional

Temuan ini sejalan dengan pendapat Northouse dalam Hilma Harmen dkk yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memberikan perhatian dan dukungan serta mempengaruhi moral para bawahan (Harmen et al., 2025). Avolio & Bass juga menyatakan bahwa konsep kepemimpinan

transformatif diperkenalkan secara luas oleh *James MacGregor Burns* melalui bukunya yang berjudul "Kepemimpinan" pada tahun 1978 (Nurhadian, 2017).

Dalam lembaga pendidikan, konsep ini merupakan proses pemberian motivasi dan dukungan dari kepala madrasah kepada para pendidik yang berlangsung secara terus menerus.

d. Pelaksanaan supervisi

Menurut Imran dalam Muh. Hizbul Muflihah, supervisi dianggap penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena tujuannya untuk mengawasi setiap pola dan kinerja staf pendidikan dalam proses peningkatan mutu pembelajaran (Muflihah, 2018). Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki peran sebagai supervisor dalam mengawasi dan mengevaluasi kinerja para pendidik untuk melakukan perbaikan, peningkatan mutu dan pengembangan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Nurhasanah dkk yang menyatakan bahwa proses supervisi tenaga pendidik tidak boleh hanya berhenti pada tahap pelaksanaan saja, melainkan setiap temuan harus ditindaklanjuti secara nyata (Nurhasanah et al., 2023). Supervisi juga dilakukan oleh bidang sarana prasarana setiap hari untuk memastikan setiap fasilitas digital dalam kondisi baik dan siap digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Tantangan dan peluang dimiliki kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi

pendidik di MTs Negeri Ambon terkait pembelajaran berbasis digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal.

a. Tantangan

1) Tantangan internal

a) Ketidakkonsistenan penggunaan media digital

Menurut Akmal Hawi dalam Fauzan Adhim, perkembangan teknologi membawa tantangan besar bagi para pendidik, terutama dalam hal pengembangan sumber daya manusia (Fauzan Adhim, 2021). Perubahan dunia yang berlangsung begitu cepat menuntut setiap individu, termasuk pendidik dan kepala madrasah, untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang cepat.

Kondisi ini menjelaskan bahwa kompetensi digital yang dimiliki pendidik masih berada dalam tahap adaptasi, belum menjadi kebiasaan profesional. Dengan kata lain, pendidik mungkin sudah memahami cara menggunakan perangkat digital, namun belum menjadikannya sebagai budaya yang dilakukan secara terus menerus saat proses pembelajaran.

b) Variasi kemampuan peserta didik

Temuan ini sejalan dengan pendapat Jilan Nafia yang menyatakan bahwa beberapa tantangan yang umum terjadi dalam lembaga pendidikan

adalah kurang meratanya akses digital, kurangnya interaksi sosial, dan kurangnya kompetensi digital pendidik (Nafia, 2025).

c) Keterbatasan waktu pendidik

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilaksanakan workshop dan diikuti oleh pendidik sebagai proses pengembangan kompetensi, keterbatasan waktu dalam penerapan hasil workshop seringkali menjadi penghambat. Pendidik memerlukan waktu tambahan untuk mengembangkan kompetensi digitalnya. Kesibukan pendidik dalam memenuhi kewajiban mengajar dan mendesain bahan ajar yang menarik dan interaktif membuat pendidik tidak memiliki cukup waktu untuk melatih keterampilan dari hasil belajar melalui workshop yang diikuti.

2) Tantangan eksternal

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sucipto yang menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam proses pembelajaran berbasis digital adalah akses internet yang tidak merata dan tidak stabil, serta ketersediaan listrik yang menjadi fondasi dasar dari seluruh sistem pembelajaran digital (Sucipto, 2024). Tanpa listrik, perangkat digital dan akses internet tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Peluang

1) Dukungan kebijakan dari Kementerian Agama

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hisny Fajrussalam dkk bahwa salah satu peluang dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah pemanfaatan media interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Fajrussalam dkk, 2025).

2) Respon positif pendidik dan antusiasme peserta didik

Darmani juga menyatakan dalam Hidayat & Anwar bahwa sumber daya manusia adalah sekelompok orang yang bekerja dalam sebuah organisasi dengan kedudukan sebagai aset yang harus dikembangkan kemampuannya (Hidayat & Anwar, 2022). Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa strategi kepala madrasah yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan adalah kualitas jasa yang ditawarkan, termasuk jaminan kompetensi pendidik dan empati (Mulyasa, 2011).

Respon positif dari pendidik dan peserta didik menjadi modal penting dalam keberhasilan program digitalisasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Harry Kiswanto dalam Tiar Aulia Maulid dkk yang menyatakan bahwa materi pelajaran yang dibuat dengan memberdayakan media digital dapat berupa jenis konten seperti gambar, audio dan video yang didesain semenarik mungkin agar terlihat bagus dan menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik (Maulid dkk, 2024).

Melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah, cepat, dan menyenangkan (Permana dkk, 2024).

3) penyediaan infrastruktur digital dan kerja sama dengan pihak eksternal

Temuan ini sejalan dengan pendapat Andang yang menyatakan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital terdiri dari pengembangan kompetensi digital pendidik melalui workshop, pelaksanaan supervisi secara rutin, memaksimalkan pemanfaatan sarana prasarana, dan membangun budaya literasi digital (Andang, 2014).

Kerja sama dengan pihak eksternal seperti Telkomsel, komite madrasah, dan Ikatan Guru Indonesia (IGI) menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak bekerja sendiri dalam menjalankan program digitalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat La Rajab dan Muhajir Abd Rahman yang menyatakan bahwa strategi merupakan proses penetapan tujuan sasaran jangka panjang sebuah lembaga serta pengambilan tindakan dan pendayagunaan seluruh sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Rajab & Rahman, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala MTs Negeri

Ambon menerapkan empat strategi utama dalam meningkatkan kompetensi pendidik untuk pembelajaran berbasis digital yaitu *workshop*, *coaching*, pemberian motivasi tranformasional dan supervisi rutin. Dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan internal seperti ketidakkonsistenan penggunaan media, variasi kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pendidik, dan tantangan eksternal seperti pemadaman listrik dan jaringan internet tidak stabil. Meski demikian, peluang yang mendukung antara lain kebijakan Kementerian Agama, respon positif pendidik dan peserta didik, infrastruktur yang memadai, serta kerja sama dengan pihak eksternal. Dengan demikian, strategi yang dijalankan sudah terencana namun masih perlu penguatan konsistensi dan penanganan hambatan teknis agar implementasi pembelajaran digital berjalan optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MTs Negeri Ambon atas dukungan dan akses yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Kepala Madrasah, Bapak Riyadi Kamis, serta seluruh pendidik dan pemangku kepentingan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik dan tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba. Namun demikian, penulis mengapresiasi dukungan moral dari kedua orang tua, kakak, adik, sahabat, serta rekan-rekan sejawat yang

telah membantu menyempurnakan kualitas tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Admin. (2025). *SMAN 4 Ambon Terapkan Kurikulum Nasional, Siapkan Mapel Koding dan Kecerdasan Artifisial*. <https://cahaya-nusantara.com/2025/08/sman-4-ambon-terapkan-kurikulum-nasional-siapkan-mapel-koding-dan-kecerdasan-artifisial.html>
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308–318.
- Fajrussalam dkk, H. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA TEKNOLOGI PADA SEKOLAH DASAR. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 11(1), 735–742. <https://doi.org/https://doi.org/10.56959/jps.s.v11i1.437>
- Fauzan Adhim. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara Abadi.
- Habibah, M. (2022). PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIGITAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA PENDAHULUAN Menguatnya penggunaan teknologi baru dalam pendidikan adalah wujud perubahan disruptif (Liu et al ., 2020). Penggunaan berbagai teknol. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.11>
- Harmen, H., Hartono, D., Lumbantoruan, P. A., & Amalia, I. (2025). *Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT Metric Medica*. 8(4), 1632–1638.
- Hidayat, R., & Anwar, S. A. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Study Kasus : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Qurrota A 'yun)*. 02(2).
- Klau, Y. H. (2024). *Implementasi Program Coaching Guru Senior Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru-Guru Muda Di SMP Negeri 21 Kota Kupang Tahun Pelajaran*. 2(04), 1231–1245.
- M., Risnita, M. Syahrani Jailani, Asbui, H. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Mardiah dkk. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Digitalisasi Pendidikan di SMA Negeri 10 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44768.
- Maulid, Tiar Aulia, Maulana, I. (2024). *Keterampilan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Digital dengan Menggunakan Artificial Intelligence Aplikasi Canva*. 13(1), 281–294.
- Muflihini, M. H. (2018). Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>
- Muhammad Ali, Desi Armita, M. (2024). Pelatihan Canva sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Digital Bagi Guru SMA dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12337816>
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nafia, J. (2025). Transformasi Digital Potensi Dan Tantangan Pembelajaran Daring Di Era Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 499–504.
- Nurhadian, A. F. (2017). *Pengaruh kepemimpinan transformasional dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan*. 11(1), 59–74.
- Nurhasanah, N., Pelupessy, M. K. R., Rumandan, R. J., Idris, I. J., Wagola, S., & Mabakotawasi, R. (2023). *Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru Di Madrasah Aliyah Bina Karya Hatawano Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat*. Maluku. *Mangente: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 240. <https://doi.org/10.33477/mangente.v2i2.3649>
- Nurwahyuni, S., & Triwiyanto, T. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam

Digitalisasi Pembelajaran: Kajian Sistematis. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(2).

Patma Sopamena & Syafrudin Kaliky. (2020). *Peta Kompetensi Guru dan Mutu: Pendidikan Maluku*. LP2M IAIN AMBON 2020.

Permana, Belva Saskia, Lutvia Ainun Hazizah, Y. T. H. (2024). *Teknologi Pendidikan : Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi*. 4(1).

Rajab, L., & Rahman, M. A. (2023). *Strategi Pengembangan Madrasah Menjadi Lembaga Pendidikan Modern; Kajian Manajemen Pendidikan Islam*. Deepublish.

Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>

Salim, F. P. (2025). Manajemen Strategi Sekolah Unggul Di Daerah Tertinggal : Studi Kasus Sekolah Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Ambon. *Eureka: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29–42.

Sucipto. (2024). TANTANGAN DAN PELUANG IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 902–916. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.4192>